

LuOs

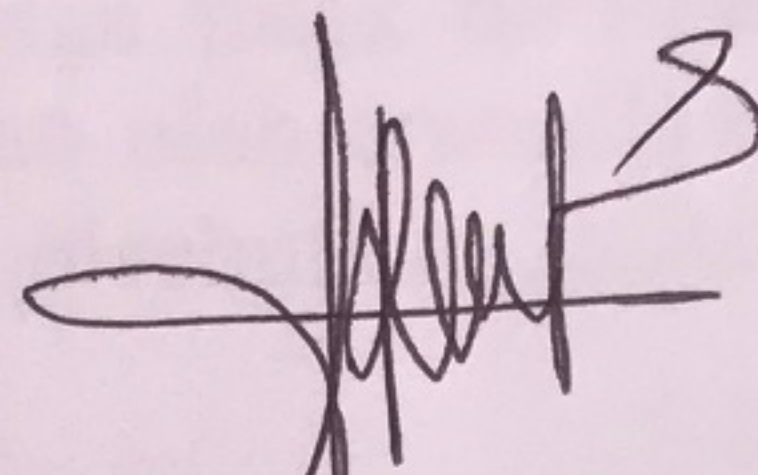


Oleh:
GHEA RANESYA SUTERA
NIM 1511546011

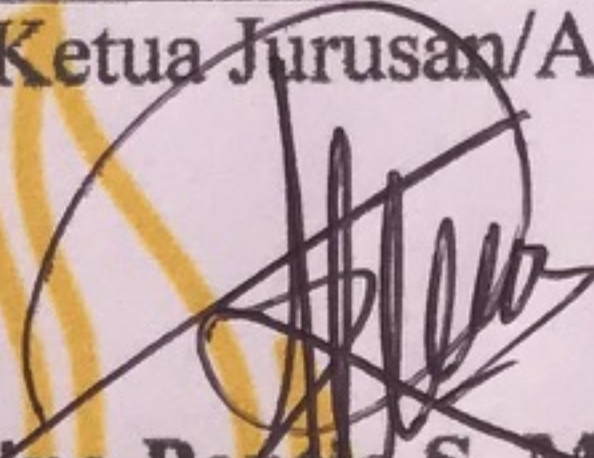
Tugas Akhir Program Studi S1 Tari
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Genap 2018/2019

HALAMAN PENGESAHAN

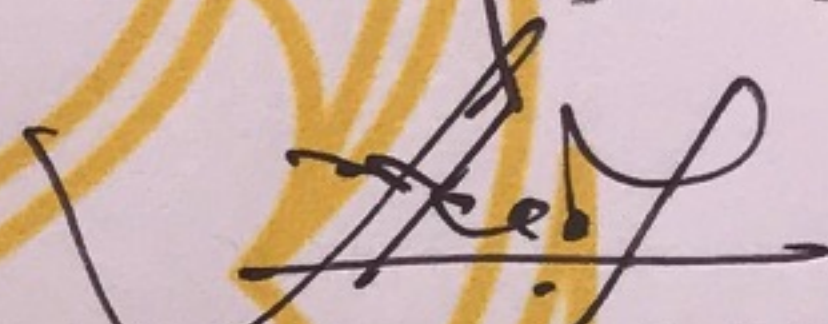
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 28 Mei 2019



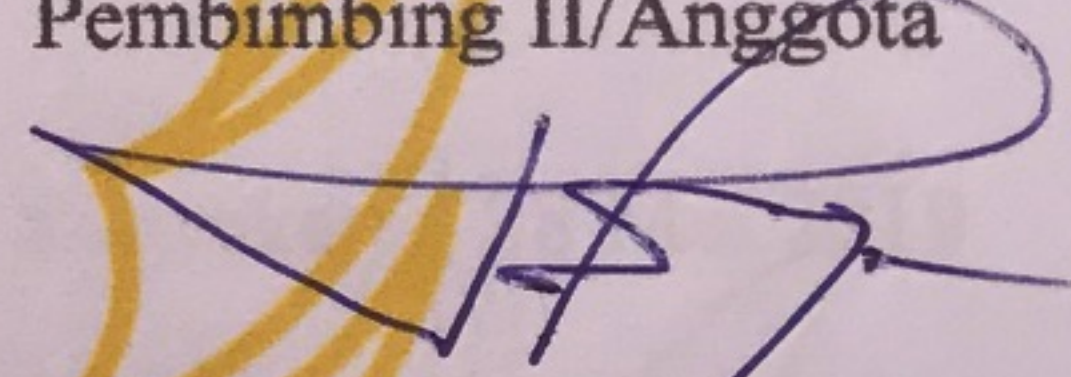
Dra. Suprianti, M.Hum
Ketua Jurusan/Anggota



Dra. Erlina Pantia S, M. Hum
Pembimbing I/Anggota

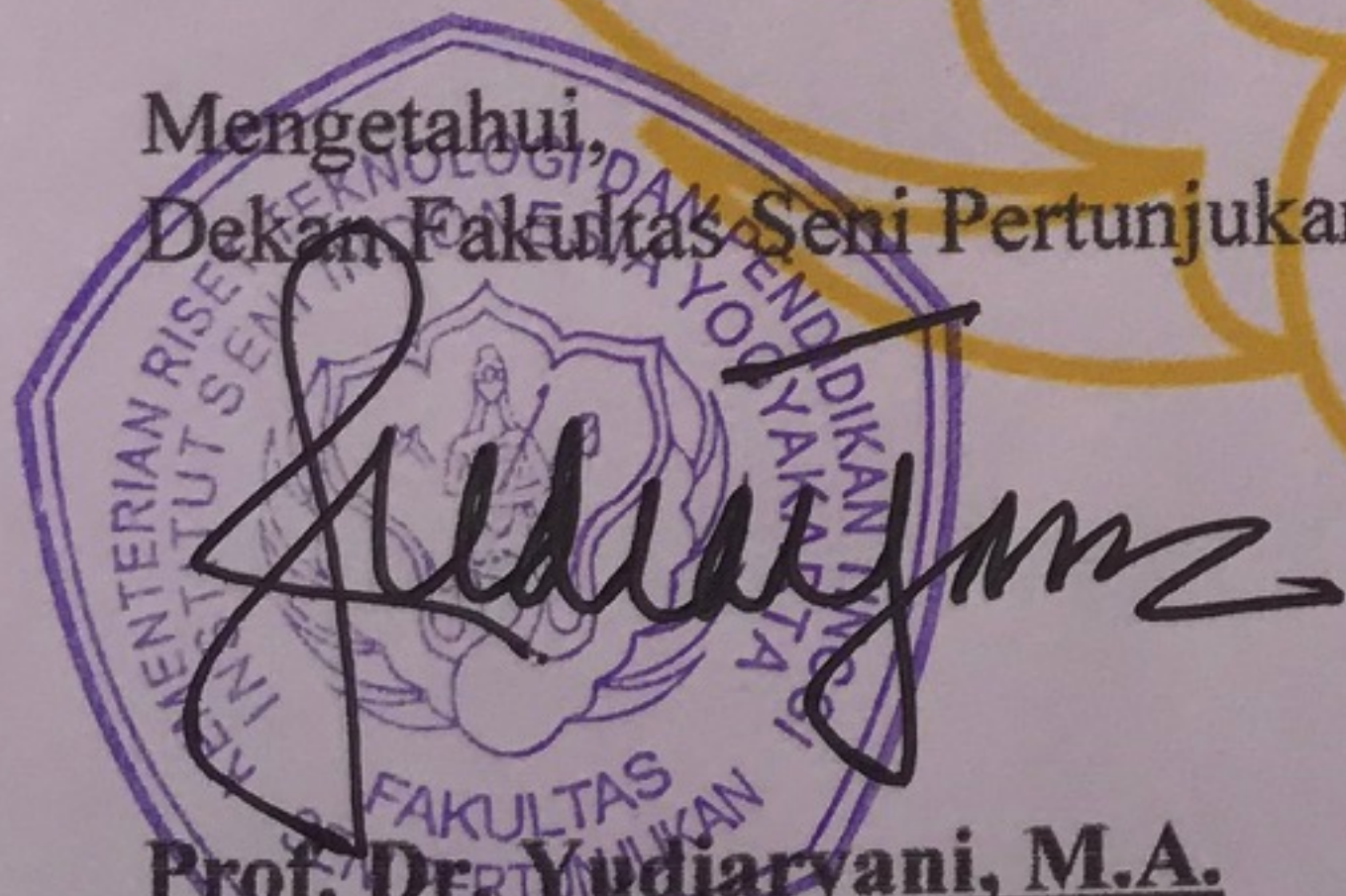


Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Dr. Sumaryono, M.A.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Ghea Ranesya Sutera

1511546011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber.....	6
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran	10
B. Konsep Dasar Tari.....	10
1. Rangsang Tari	10
2. Tema Tari.....	11
3. Judul Tari	11
4. Bentuk Cara Ungkap.....	11
C. Konsep Garap Tari	12
1. Gerak.....	12
2. Penari	13
3. Musik Tari.....	13
4. Rias dan Busana	14
5. Pemanggungan	14

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	16
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	16
1. Metode Penciptaan.....	16
a. Eksplorasi	17
b. Improvisasi	17
c. Komposisi	18
2. Tahapan Penciptaan	18
a. Tahapan Awal.....	19
1. Penetapan Ide dan Tema.....	19
2. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	19
3. Pemilihan Jadwal Latihan.....	21
4. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	22
5. Pemilihan Rias dan Busana	22
6. Pemilihan Ruang Pentas	23
b. Tahapan Lanjut	24
1. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	24
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	29
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	30
1. Urutan Penyajian Tari	30
2. Deskripsi Motif Gerak	34
BAB IV. PENUTUP	42
DAFTAR SUMBER ACUAN	44
A. Sumber Tertulis	44
B. Sumber Lisan	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	47

RINGKASAN

“LuOs”

Karya: Ghea Ranesya Sutera

NIM: 1511546011

“LuOs” adalah judul dari karya tari yang diciptakan, yang merupakan kebalikan dari kata *soul* yang artinya adalah jiwa. Kesatuan dari jiwa anak manusia antara raga dan saudara sejati yang senantiasa menemani, menjaga dan melindungi di setiap saat. Konsep *sedulur papat limo pancer yang* memperkuat karya tari ini. Keempat saudara yang sudah ada sejak anak manusia masih di dalam kandungan sampai dewasa dan hingga meninggal. Keempat saudara dan saudara sejati ialah hanya ada pada satu pusat, yaitu jiwa anak manusia. Kebersamaan antara sedulur papat limo pancer yang menjadi landasan utama pengkaryaan Tugas Akhir ini.

Karya tari ini merupakan tipe tari dramatik. Beberapa adegan yang memunculkan gambaran suasana hati seseorang yang sedang sedih, gugup, takut dan lain-lain. Berkaitan dengan tema yang ada yaitu kebersamaan, kebersamaan antar *papat sedulur limo pancer* yang dapat memberikan suasana di dalam karya tari ini. Penata memvisualisasikan konsep tersebut melalui penari perempuan yang berjumlah lima. Satu penari sebagai penggambaran anak manusia dan keempat penari sebagai ke empat saudaranya.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu intro, adegan 1, adegan 2, dan ending. Intro penggambaran antara saudara sejati dan anak manusia yang menjadi satu kesatuan. Adegan 1 penggambaran anak manusia yang sedang berinteraksi dengan saudara seجاتinya. Adegan 2 kebersamaan antara sedulur *papat limo pancer*. Adegan ending memvisualisasikan pembatas antar dimensi sekarang dan dimensi lain.

Kata kunci: *LuOs, Kejawen, koreografi kelompok*

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Ghea Ranesya Sutera

1511546011

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu,

Saya panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir yang berjudul “LuOs” beserta skripsi tari sesuai target yang diharapkan. Karya tari beserta skripsi tari ini dibuat guna mendapatkan gelar sarjana tari, dalam kompetensi penciptaan tari di jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tidak sedikit kendala dan masalah di dalam proses karya tari LuOs yang dirasakan oleh pendukung maupun penata, namun atas dukungan, doa, kesabaran, dan kerja keras dari banyak pihak akhirnya karya tari dan skripsi tari ini bisa terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk dapat mewujudkan karya tari LuOs.

Pada kesempatan ini disampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung proses karya Tugas Akhir tari yang berjudul LuOs, yaitu kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikah rahmatnya sehingga dapat mewujudkan karya tari LuOs dengan lancar.
2. Noor Ibrahim yang telah menjadi orang tua terbaik sedunia sekaligus narasumber dalam karya LuOs dan donatur utama. *Thanks, you rock dad! We both kill it. I love you.*
3. Yuyun Setyaningsih, *the best mom ever*. Selalu mendengarkan keluh kesah yang saya alami selama berproses maupun di luar proses. *Chef* terhebat dan terenak di seluruh dunia, terimakasih karena sudah selalu melengkapi konsumsi di setiap proses latihan. *I love you so much.*
4. Dea Ranesia Pandanarum sebagai kakak tertua yang sangat saya sayangi, sekaligus sebagai fotografer yang senantiasa bekerja dengan ikhlas. *I love you sis!*
5. Jane Ranesia Jingga sebagai adek yang telah membantu dalam karya ini, saya mengucapkan terima kasih, dan juga yang selalu mengajarkan saya cara untuk bersabar menghadapi dunia luar. *I love you sis!*
6. Dra. Erlina Pantja S, M.Hum selaku pembimbing I yang selalu memberi masukan dan saran, serta telah meluangkan waktu dan tenaga selama proses karya LuOs.
7. Ni Kadek Rai Dewi Astini M.Sn selaku pembimbing II yang selalu memberi masukan dan saran, serta telah meluangkan waktu dan tenaga selama proses karya LuOs.

8. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekertaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu selama proses studi.
9. Dra. Daruni M.Hum sebagai dosen wali yang sejak awal masuk selalu memberi nasehat dan memberi arahan selama masa perkuliahan sampai saat ini.
10. Seluruh dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menjalani program studi.
11. Kelima penari *amazing*, Arika, Qovivah, Astrid, Irma, dan Shelin yang telah membantu karya tari LuOs dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya selama berproses. Tanpa kalian tidak akan sempurna karya LuOs ini.
12. Hamzah Bilal selaku pemusik yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya menyempurnakan karya tari LuOs. Terimakasih untuk tenaga, waktu dan pikirannya.
13. Arika dan Kikin selaku kawan *kenthel* yang telah memenuhi hari-hari saya dengan suasana baru di tengah proses Tugas Akhir yang sangat padat, yang telah menemani, memberi masukan dan terus mengingatkan untuk tetap semangat *cause you can do it* kata mereka.

14. Teman teman Genjot Kawel yang telah membantu, menemani dan mendukung dari awal perkuliahan hingga sampai proses Tugas Akhir berjalan.
15. Jibna selaku *Lighting Man*, terimakasih telah bersedia membantu menyempurnakan suasana dari karya LuOs dengan pencahayaan yang memukau dan indah.
16. Fitri Kenari selaku penjahit dari kostum karya LuOs yang saya pilih dan design. Terimakasih telah membantu menyempurnakan karya ini dengan sentuhan kostum yang cantik.
17. Gangsal *Dance*, teman teman yang tahu bagaimana rasanya bekerja sendiri dengan keras agar mencapai tujuan yang diinginkan. Terimakasih atas pengalamannya selama ini.
18. Jolie, Mika, dan Aigo, kalian memberi saya semangat dengan selalu menunjukkan ketulusan hati kalian jika bersama saya selama ini hingga sekarang. *I love you guys so much.*
19. Terimakasih untuk bangtans, kehadiran kalian di hidup saya baru-baru ini memberikan dampak yang sangat positif bagi apapun itu. *You guys are legend.*

Di dunia ini tidak ada yang sempurna, demikian halnya karya tari LuOs. Penata menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya tidak luput dari kata kesalahan. Semoga dengan segala kekurangannya, karya tari dan skripsi tari ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Penulis

Ghea Ranesya Sutera

1511546011

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Hasil <i>sketch</i> desain depan kostum	23
Gambar 2 Hasil <i>sketch</i> desain belakang kostum	23
Gambar 3 Sikap gerak dengan mengayunkan tangan	30
Gambar 4 Salah satu motif gerak dibagian introduksi dengan pose duduk	31
Gambar 5 Penari yang bergerak bersama sama di <i>stage</i> dalam adegan 1	32
Gambar 6 Keluarnya tiga penari dari <i>side wings</i> transisi menuju adegan 2	33
Gambar 7 Adegan di <i>ending</i> yang menggambarkan perbedaan dimensi	34
Gambar 8 Sikap badan setelah motif <i>swing hand</i>	35
Gambar 9 Bentuk yang melambangkan kesatuan	36
Gambar 10 Sikap gerak berdoa kepada Yang Maha Esa	37
Gambar 11 Penari yang menerobos masuk ke <i>front curtain</i>	38
Gambar 12 Penari yang melambangkan jika manusia butuh bantuan	39
Gambar 13 Penari yang saling melengkapi melambangkan sifat manusia yang tidak bisa hidup sendiri	40
Gambar 14 Masuknya penari ke dalam kelambu melambangkan pembeda antar dimensi sekarang dan dimensi lain	41
Gambar 15 Tampak depan kostum penari	52
Gambar 16 Tampak belakang kostum penari	52
Gambar 17 Tampak depan rias dan aksesoris	53
Gambar 18 Tampak samping rias dan aksesoris	53
Gambar 19 <i>Setting</i> panggung	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1: Sinopsis	47
LAMPIRAN 2: Nama Pendukung	48
LAMPIRAN 3: Jadwal Latihan, Seleksi dan Pentas.....	49
LAMPIRAN 4: Pengeluaran	51
LAMPIRAN 5: Tata Busana	52
LAMPIRAN 6: Tata Rias	53
LAMPIRAN 7: Setting Panggung	54
LAMPIRAN 8: <i>Design</i> Leaflet	55
LAMPIRAN 9: <i>Design</i> Poster	56
LAMPIRAN 10: <i>Design</i> Tiket	57
LAMPIRAN 11: <i>Design Display</i> Figura	58
LAMPIRAN 12: Notasi Musik	59
LAMPIRAN 13: Pola Lantai	77
LAMPIRAN 14: <i>Lighting Plot Design</i>	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kitab Sastrojendro Hayuningrat Pangruwating Diyu pertama kali ditulis oleh seorang leluhur arif bijaksana dari tanah Jawa yang tidak mau disebutkan namanya (kultus individu), karena sifat orang Jawa yang tidak mau menonjolkan diri atau memiliki sifat sombong. Orang-orang di daerah Jawa Timur menyebutnya dengan *Kitab Tulis Tanpo Papan*, namun ada juga yang menyebutnya *Kitab Teles* (basah), dan ada lagi yang menyebutnya sebagai *Kitab Adam Makno*. Tetapi pada zaman Mataram Islam Solo, sastrawan tanah Jawa yang bernama Raden Ronggo Warsito yang juga mempunyai julukan Raden Ngabei Sak Lor ing Pasar, beliau adalah orang yang menuliskan kembali wawasan dan filosofi dari isi Kitab Sastrojendro Hayuningrat Pangruwating Diyu.¹ Ketahuilah, bahwa apa yang disebut Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah sebuah rangkaian makna perjalanan insan kembali ke mata air yang hakiki. Itulah Ilmu Sangkan Paraning Dumadi.² Sangkan Paraning Dumadi, merupakan filosofi atau ajaran dalam ilmu kejawen (kepercayaan tradisional Jawa) tentang bagaimana caea manusia menyikapi kehidupan. Dalam bahasa Jawa kuno, sangkan berarti asal muasal, paran artinya tujuan dan dumadi adalah menjadi, yang menjadikan atau

¹ Noor Ibrahim, Wawancara 20 Januari 2019 (diizinkan dikutip).

² Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta; Pustaka Sastra LKiS 2012, 88

pencipta. Dengan begitu bahwa yang dimaksud Sangkan Paraning Dumadi adalah pengetahuan tentang, dari mana manusia berasal dan akan kemana ia akan kembali.³

Kitab Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu berisi nasihat-nasihat dan filosofi kehidupan yang berawal dari memahami diri pribadi sampai ke dalam hati nurani anak manusia. Kebanyakan orang Jawa, bagi mereka “Tuhan” terletak di dalam hati nurani, dan hidup adalah penyembahan terus menerus kepada Yang Maha Kuasa. Dalam pemikiran kejawen, Tuhan bukanlah sosok hakim yang jauh dan tak terjangkau. Sebaliknya, “Tuhan” lebih dekat pada manusia ketimbang apapun juga.⁴

Menurut pemahaman filosofi jawa yang tercantum dalam Kitab Sastrojendro Hayuningrat Pangruwating Diyu, bahwa semua manusia mempunyai saudara sejati, siapapun anak manusia yang sudah bertemu dengan saudara sejatinya, maka orang itu akan mengerti makna dan saripati dari kehidupan. Disaat seorang anak manusia tersebut tumbuh, dimana dia mulai menyadari ke empat saudaranya yaitu penglihatan, pendengaran, pernafasan dan bicara. Diriwatkan oleh para leluhur tanah jawa, ‘saudara sejati’ itu akan menampakkan wujudnya ketika anak manusia mengalami pencerahan atau menjelang kematiannya.

³ <https://www.kompasiana.com/rindangayu/5bd6b836aeebe13fd5730e34/makna-falsafah-jawa-sangkan-paraning-dumadi?page=all>

⁴ Niels Mulder. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta; LKiS Yogyakarta 2001,

Saudara sejati biasanya menampakkan diri juga disaat seseorang terancam jiwanya. Kemunculan saudara sejati secara gaib yang bisa melihat hanyalah diri kita sendiri (person). Perwujudan dari saudara sejati sangat lebih sempurna daripada diri kita para anak manusia. Menurut orang-orang bijak di tanah Jawa siapapun anak manusia akan bisa melihat saudara sejatinya jika dia mau memahami atau masuk ke dalam inti hati nuraninya. Maka dari itu anak manusia seharusnya hidup setiap saat selalu memakai hati nuraninya (mengikuti suara hati).⁵

Penata tertarik untuk menggarap tari berdasarkan pengalaman empiris tentang kebersamaannya bersama saudara sejati. Aliran empirisme (*empiri* = pengalaman) berpandangan bahwa hasil stimulasi pembelajaran seseorang tentang hidup mendapat pengaruh besar dari faktor lingkungan sekitar.⁶ Penata merasa bahwa manusia itu harus selalu mengingat asal usulnya tentang sedulur papat limo pancer. “*Kiblat papat*” yang merupakan “*kakang kawah adhi ari-ari*” dengan pusat manusia sendiri, sebagai satu kesatuan jiwa manusia untuk meraih ketentraman hidup memiliki saudara alamiah dalam tubuhnya. *Wulang Reh* karya Sri Pakubowono IV disebutkan bahwa *sedulur papat* yang menempati *kiblat papat* tidak punya badan jasmani. Manusia harus membina hubungan yang serasi dengan *sedulur papat* tersebut. Selain *sedulur papat*, ada juga *kalima pancer* atau pancer

⁵ Noor Ibrahim, Wawancara 20 Januari 2019 (diizinkan untuk dikutip).

⁶ Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Sumedang; UPI Sumedang Press 2018, 15

kelima yang merupakan badan jasmani.⁷ Dalam falsafah Jawa, saat manusia dilahirkan dari rahim ibu pasti membawa air ketuban, ari-ari, darah, dan tali plasenta. Masyarakat Jawa meyakini bahwa keempat benda ini menyertai kehidupan manusia dan selalu “menghidupi” secara batin sejak dilahirkan sampai meninggal dunia. Secara turun temurun, orang Jawa lekat dengan kepercayaan bahwa setiap orang memiliki empat saudara gaib yang berada di utara, selatan, timur dan barat sesuai arah mata angin. Sedangkan pancur adalah diri sendiri atau hati nurani dan sedulur papat mampu mengendalikan hati nurani masing masing anak manusia. Dengan demikian secara turun temurun diyakini bahwa jika anak manusia ingin selalu dijaga, dikendalikan, diingatkan dari keinginan pengaruh jahat maka orang tersebut menurut saya wajib menyapa sedulur papat atau keempat saudaranya. Dalam masyarakat Jawa, angka empat memiliki makna yang dalam. Angka empat ini sering dihubungkan dengan empat arah mata angin yang memiliki nilai warna warna simbolik di dalamnya, yaitu timur adalah putih, selatan adalah merah, barat adalah kuning dan utara adalah hitam.

Konsep ini tentu selaras dengan kepercayaan semua agama di Nusantara yang meyakini manusia hidup, mati, dan menyinergikan kehidupan-kematian itu dengan tanah, api, air, dan angin. Tidak bisa tidak, jika ada orang mengingkari *Sedulur papat*, otomatis mereka menolak kehidupan. Ada pun yang mengatakan bahwa empat saudara (sedulur papat) adalah elemen elemen alam

⁷ Sony Sukmawan. *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang; UB Press 2016, 146

yaitu air, tanah, udara dan api. Air yang dilambangkan oleh mata, Tanah yang dilambangkan oleh mulut, udara yang dilambangkan oleh hidung dan Api yang dilambangkan oleh telinga. Konsep sedulur papat limo pancer yang bermakna memandang dari empat perspektif mata angin untuk mendapatkan cahaya (pancer) kebijaksanaan dengan menyeimbangkan empat perspektif tersebut.

Bagi saya sebagai seorang penata tari, kepribadian yang berdasarkan pengetahuan Sastra Jendra Hayuningrat adalah salah satu pengetahuan asli Jawa yang harus dilestarikan. Rangsang awal penciptaan karya tari ini ialah rangsang idesional yang muncul dari pengalaman empiris atau kebiasaan penata yang sudah dididik dari kecil dengan panutan kepercayaan Jawa Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu oleh bapak saya yang sekaligus menjadi narasumber dalam pengkaryaan ini. Oleh karena itu penata ingin mewujudkan pengetahuan (ilmu) atau peninggalan leluhur ke dalam bentuk seni tari, yaitu sosok emosi emosi jiwa yang ada dalam diri anak manusia yang saya gambarkan bagaimana kebersamaan keempat saudara dengan anak manusia (pancer) yang akan menjadi landasan utama terciptanya karya tari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Sastra Jendra Hanyungningrat adalah filosofi hidup orang jawa yang mempunyai kandungan filosofi yang sangat kuat untuk membentuk karakter kuat pribadi seseorang. Oleh karena itu saya tertarik untuk mengungkapkannya dan mewujudkannya dalam bentuk pengkaryaan tari. Dari apa yang telah dipaparkan di atas penata tertarik akan asal usul seorang anak manusia, dan di saat seseorang itu

mengenali saudara sejati. Maka mencermati dari hal tersebut muncul pertanyaan kreatif penciptaan :

Bagaimana kita mengungkapkan atau menampilkan kebersamaan anak manusia yang dengan sang saudara sejatinya dan dapat mengendalikan emosi atau nafsu yang digambarkan dalam konsep sedulur papat limo pancer tersebut ke dalam bentuk tari kelompok ?

C. Tujuan :

- 1) Memperkenalkan filosofi yang menceritakan tentang saudara sejati.
- 2) Membuat koreografi baru yang menceritakan tentang saudara sejati.

D. Manfaat :

- 1) Penata dapat memahami tentang pengetahuan menata tari secara berkelompok
- 2) Bertambahnya pengalaman berkarya dalam seni tari bagi penata.
- 3) Bertambahnya wawasan penata dalam mengaplikasikan landasan teoritis penciptaan tari tentang saudara sejati.

E. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Buku yang menjadi tinjauan sumber pustaka adalah buku karya Agus Sunyoto yang berjudul Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (2012), Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul Koreografi Bentuk-Teknik-Isi (2014), Arthur S. Nalan yang berjudul Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan (1999), Marion

Boyars yang berjudul *The Dancer and The Dance* (1985), Thomas K. Hagood yang berjudul *Legacy in Dance Education* (2008). Adapun narasumber yang bernama Noor Ibrahim S.Sn.

Buku pertama yaitu tulisan Agus Sunyoto yang berjudul *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* ini sangat membantu penata karena di dalamnya membahas tentang filosofi Jawa yang ada hubungannya dengan konsep tari yang ingin saya angkat, yaitu tentang semua gerak hidup manusia itu berawal dari dalam hati (rasa), rasa yang dimaksud adalah spirit(ruh) yang berada di antara detak jantung.⁸ Untuk seorang penata tari yang berbicara tentang gerak harus memahami asal muasal dari gerak tubuh tersebut. Disimpulkan bahwa hal tersebut adalah salah satu gambaran anak manusia yang akan dikembangkan lagi oleh penata. Selanjutnya mewujudkan ke dalam koreografi sebagaimana di buku dari Y. Sumandyo Hadi menjelaskan bahwa Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari bahasa Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau berkelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan. Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.⁹ pendekatan koreografi sebagai konteks isi (content) artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empiris struktur luarnya (surface structure) senantiasa mengandung arti dari “isi” (content) atau “struktur dalamnya” (deep

⁸ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta; Pustaka Sastra LKiS 2012, 90

⁹ Y. Soemandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta; Cipta Media 2014, 1

structure).¹⁰ Buku ketiga berjudul *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan* karya Arthur S. Nalan yaitu menuntun saya bahwa penyajian tari dari sisi perwujudan koreografinya antara lain akan nampak keberagaman masing masing, selaras dengan konsepsi dari tariannya itu sendiri. Dalam hal ini akan tersimak jika kajiannya bermula melihat dari penari sebagai media ungkapan. Seperti apa yang tertulis dalam salah satu buku yang disusun oleh Thomas K. Hagood, melalui sebuah proses simbolisasi, seorang manusia dapat mengklarifikasi dan mengintegrasikan pengalaman hidup yang ia miliki. Kemudian beberapa dari pengalaman tersebut diterjemahkan kedalam bentuk non-verbal yang nantinya diubah menjadi sebuah gerakan tari.¹¹

2. Sumber Lisan

Noor Ibrahim, 53 tahun, seniman patung, bapak dari penata. Noor Ibrahim adalah salah satu narasumber utama di dalam pengkaryaan Tugas Akhir ini. Wawancara yang dilakukan termasuk hal yang sudah biasa didengar oleh penata, dan dibicarakan pada waktu-waktu yang bisa dibilang sangatlah sering. Banyak hal yang di ceritakan oleh narasumber, bagaimana isi kitab *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating* yang menceritakan tentang istilah “sedulur papat limo pancer” dan hal-hal lain yang membantu dalam pengkaryaan ini. Beliaulah seseorang yang menceritakan bagaimana asal usul tentang lahirnya anak manusia sampai pada akhir hayatnya.

¹⁰ Y. Soemandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta; Cipta Media 2014, 55

¹¹ Thomas K. Hagood. *Legacy in Dance Education*. New York; Cambria Press 2008, 53

Anak manusia lahir tidak sendiri, saudara empat yang berkaitan dengan manusia adalah apa-apa yang mengiringi kelahirannya. Mereka itu adalah kakang kawah (air ketuban), adi ari-ari (plasenta), getih (darah) dan puser (tali plasenta). Sedangkan yang kelima pancernya adalah diri anak manusia itu sendiri. Biasanya disebut dengan saudara sejati, saudara sejatilah yang menemani raga anak manusia dari dalam kandungan ibu hingga dewasa dan disaat akhir hayatnya, sosok saudara sejati inilah yang akan selalu menemani anak manusia. Keempat saudara itu hanyalah penggambaran dari emosi, nafsu, sifat didalam raga setiap anak manusia. Anak manusia yang selalu mendengarkan atau melihat lebih dalam ke hati nuraninya lah yang dapat bertemu dengan saudara sejatinya.